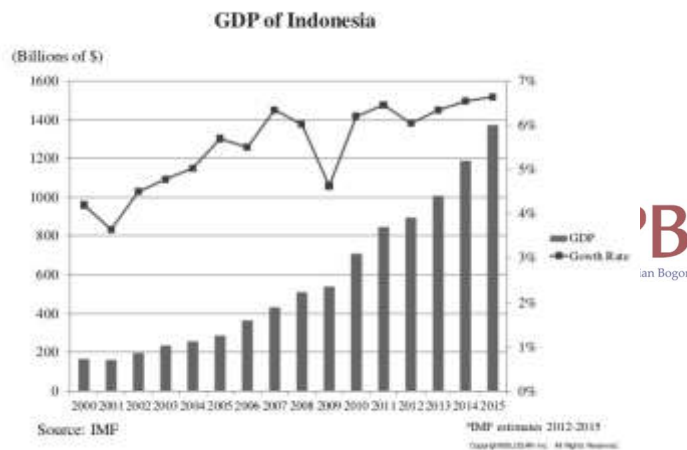


# 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Krisis kredit macet perumahan berisiko tinggi, *subprime mortgage*, di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2008 menyebabkan krisis ekonomi global. Hal ini terjadi karena AS merupakan negara besar dengan pengaruh politik dan perdagangan yang mempengaruhi hampir seluruh dunia, sehingga ketika AS dilanda krisis maka dengan cepat hal ini menyebar ke banyak negara yang dipengaruhi oleh AS (Bank Indonesia 2009). Kuatnya intensitas krisis ini membuat negara di kawasan Asia, yang semula dianggap relatif steril dari dampak krisis, akhirnya sulit bertahan dan turut pula terkena imbas krisis. Dampak krisis global ini tidak hanya terjadi pada sektor keuangan, namun juga merambah hingga ke sektor riil. Sebagai respon dari krisis yang terjadi, pemerintah maupun bank sentral di berbagai negara mengambil sejumlah kebijakan baik fiskal, moneter maupun perbankan (Sufardjo 2011)

Fluktuasi pertumbuhan perekonomian Indonesia dari tahun 2000 hingga 2015 dapat dilihat pada Gambar 1. Pada tahun 2008 hingga 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis sebesar 2% karena dampak dari krisis global, namun keadaan cepat pulih kembali di tahun-tahun berikutnya. Tahun 2016 perekonomian Indonesia diprediksi akan membaik walaupun bergerak sangat sedikit karena ekonomi dunia yang lambat. Pelonggaran moneter dan makroprudensial mendukung kenaikan pertumbuhan perekonomian Indonesia di tahun 2016. Selain itu dengan adanya penguatan stimulus fiskal yang sejalan dengan implementasi UU Pengampunan Pajak, serta tetap tingginya belanja pemerintah menciptakan pergerakan yang positif terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi untuk keseluruhan 2016 diperkirakan berada pada kisaran 5.0 – 5.4% (yoy) (Bank Indonesia 2016).



(Sumber: IMF 2015)

Gambar 1 Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2000 – 2015

Sektor pendukung ekonomi Indonesia didominasi oleh sektor pertanian, pertambangan dan industri manufaktur. Sebagai penopang utama perekonomian Indonesia, ketiga sektor ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya aliran dana dari sektor keuangan. Peran sektor keuangan sebagai penyokong dana untuk

seluruh sektor sangat penting. Sektor keuangan sendiri terbagi menjadi 4 yaitu, jasa perantara keuangan, asuransi dan dana pensiun, jasa keuangan lain, dan jasa penunjang keuangan. Kegiatan perbankan mencakup kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit/pinjaman atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (BPS 2014).

Tabel 1 Kontribusi tiap sektor terhadap PDB

No	Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
1	Sektor Pertanian	13.51	13.37	13.36	13.34	13.52
2	Sektor Pertambangan	11.81	11.61	11.01	9.87	7.62
3	Sektor Industri Manufaktur	21.76	21.45	21.03	21.01	20.84
4	Sektor Aneka Industri	13.61	13.21	13.21	13.44	13.29
5	Sektor Industri Barang Konsumsi	2.86	2.93	3.03	3.04	2.96
6	Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	11.88	12.11	12.26	12.65	13.2
7	Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	3.53	3.63	3.93	4.42	5.02
8	Sektor Keuangan	3.46	3.72	3.88	3.87	4.03
9	Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	10.45	10.65	10.78	10.89	11.27

Sumber: BPS (2015)

Pada Tabel 1 dapat terlihat kontribusi dari 9 sektor pendukung perekonomian Indonesia. Selama lima tahun kebelakang sektor industri manufaktur menjadi penyumbang utama dalam perekonomian Indonesia. Sedangkan kontribusi sektor keuangan Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2008 – 2015 hanya berkisar 3% hingga 4%. Jumlah ini dinilai terlalu kecil untuk ukuran negara Indonesia. Sektor jasa keuangan mempunyai peranan strategis bagi perekonomian, namun hal ini belum bisa dieksplorasi secara optimal karena ada lebih dari 64% sektor usaha yang belum tersentuh atau terlayani oleh jasa keuangan (Sari 2016).

Tabel 2 Kontribusi sektor jasa keuangan terhadap PDB atas harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2008 – 2015

Tahun	Kontribusi (%)
2008	3.00
2009	3.34
2010	3.49
2011	3.46
2012	3.72
2013	3.87
2014	3.88
2015	4.03



Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan segala upaya dan kebijakan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan tetap tinggi. Hal inilah yang menyebabkan sektor perbankan tidak tumbang di 2008 lalu, berbeda dengan krisis moneter 1997 yang merubah total struktur perbankan Indonesia dikarenakan pada saat itu sektor perbankan belum mempunyai stabilitas yang baik seperti sekarang. Stabilitas perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak adanya restrukturisasi perbankan tahun 1998. Kondisi perbankan yang sempat menurun pada tahun 2008 – 2009 dan pada tahun-tahun berikutnya juga terjadi banyak guncangan yang mempengaruhi perbankan Indonesia. (Bank Indonesia 2009)

Industri perbankan Indonesia masih jauh tertinggal dibanding bank-bank negara ASEAN. Dalam segi total aset, modal dan kredit, urutan pertama dan kedua 20 bank terbesar ASEAN dikuasai oleh bank dari Singapura, urutan ketiga sampai kelima merupakan bank dari Malaysia, dan urutan enam sampai delapan merupakan bank asal Thailand. Bank asal Indonesia yaitu Bank Mandiri berada pada posisi ke-sembilan, sementara BRI di posisi 11, serta BCA dan BNI diposisi 14 dan 15 (Abadi 2014). Hal ini menunjukkan bahwa posisi bank di Indonesia belum memiliki posisi yang kuat dalam persaingan perbankan di ASEAN.

Secara kuantitas jumlah bank di Indonesia memang tergolong lebih banyak dibanding negara tetangga lainnya. Sejak tahun 2008 – 2015 jumlah bank di Indonesia mengalami trend penurunan dikarenakan adanya bank yang berhenti beroperasi ataupun beberapa bank kecil yang *merger*. Walaupun begitu struktur bank di Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh bank kecil. Persebaran jumlah bank di Indonesia juga kurang merata dengan didominasi oleh Pulau Jawa dan Sumatera karena merupakan pusat perekonomian di Indonesia.

Sebagai sebuah lembaga keuangan, bank dituntut untuk melaksanakan sejumlah aturan baku yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini terkait dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang mengelola dana masyarakat. Sejak dikeluarkannya berbagai paket deregulasi bidang perbankan terutama PAKTO 88 telah menyebabkan industri perbankan menjadi industri yang *turbulence* (Purnamawati 2011). Jumlah bank berkembang dengan sangat pesat karena pemerintah membuka izin dan mempermudah pembentukan bank baru, serta memperingan syarat pembentukan bank baru. Hal ini menyebabkan tingkat persaingan antar bank semakin ketat. Para pelaku bisnis pun dituntut untuk meningkatkan kualitas kemampuan dalam pengelolaan bank yang profesional agar kinerja bank selalu berada dalam kondisi sehat.

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja pengelolaan suatu bank dalam periode tertentu. Tingkat kesehatan suatu bank digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai apakah pengelolaan bank yang telah dilakukan sesuai dengan asas atau ketentuan perbankan yang berlaku. Selain itu, penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat juga dijadikan sebagai tolok ukur untuk menetapkan arah pengembangan bank baik secara bisnis maupun industri. Hal ini berarti bahwa hasil penilaian tersebut dapat memberi gambaran secara makro kondisi atau kinerja sistem perbankan dalam periode tertentu (Rivai dan Idroes 2007)

Pengukuran tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode CAMELS (*capital, asset quality,*



*management, earning, liquidity, sensitivity*). Kesehatan perbankan dapat berdampak pada industri perbankan sehingga diperlukan instrumen untuk mengukur faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesehatan perbankan. Permasalahan ini memerlukan analisis industri untuk mengetahui peluang dan tantangan yang ada di industri perbankan. Analisis industri adalah upaya memanfaatkan peluang bisnis dan mengidentifikasi cara mendapatkan keuntungan jangka panjang. Tujuannya adalah meramalkan perilaku para pesaing serta pengaruh pembangunan dan perkembangan pada industri yang berhubungan (Kuncoro 2007).

Model organisasi industri atau Model I/O merupakan salah satu alternatif model yang digunakan untuk menganalisis sebuah industri. Pendekatan yang digunakan adalah melalui instrumen struktur, perilaku dan kinerja. Menurut Molyneux dan Forbes (1995) analisis struktur, perilaku dan kinerja dapat menunjukkan bagaimana industri tersebut berjalan. Melalui analisis ini akan menjelaskan struktur dari industri tersebut, apakah sudah terkonsentrasi atau belum. Lalu bagaimana perilaku dari para pelaku bisnis di industri tersebut dan kinerja dari industri itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana struktur, perilaku dan kinerja perbankan di masa sekarang. Kebijakan dan peraturan yang akan dibuat mendatang tentunya diharapkan dapat membawa perbankan Indonesia dapat bersaing dengan lebih baik di pasar domestik maupun ASEAN. Adanya dua lembaga yang mengatur perbankan di Indonesia yaitu OJK dan BI tentu akan mempengaruhi struktur, perilaku dan kinerja dari industri perbankan sendiri. Meskipun tugas dan kewajiban dari masing-masing lembaga ini berbeda namun kehadiran dua lembaga ini mempunyai peran dalam membentuk industri perbankan Indonesia dapat bersaing secara kompetitif.

### Perumusan Masalah

Kondisi industri perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan dunia luar perbankan, seperti sektor riil dalam perekonomian, politik, hukum dan sosial. Setelah krisis ekonomi 1997, perbankan dihadapkan kembali dengan krisis finansial global. Krisis ini terjadi di semester kedua tahun 2008 yang ditandai oleh bangkrutnya Lehman Brothers, bank investasi terbesar keempat di Amerika. Krisis tersebut menimbulkan kekacauan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perbankan Indonesia menderita *capital outflow* yang menyebabkan dana pihak ketiga mengalami penurunan dan dana antar bank atau Pasar Uang Antara Bank terhenti atau mengalami kemacetan, sehingga tingkat likuiditas perbankan terganggu. Selain itu krisis ini juga menyebabkan kualitas aset yang dimiliki bank menurun. Penurunan ini disebabkan oleh nilai surat berharga yang dipegang oleh bank mengalami kemerosotan dan kemampuan debitur membayar kewajiban kepada bank berkurang akibat kinerja usaha yang menurun. Hal ini tentu saja berdampak pada perkembangan industri perbankan.

Berdasarkan uraian tentang kesehatan perbankan dan industri perbankan itu sendiri maka dibutuhkan instrumen untuk menganalisis bagaimana sebuah

industri mempengaruhi kesehatan perbankan. Instrumen ini dapat menggunakan salah satu pendekatan model organisasi industri yaitu *structure, conduct* dan *performance* (SCP). SCP melihat sebuah industri dari struktur, perilaku dan kinerjanya. Dalam penelitian ini struktur perbankan akan diwakili oleh pangsa pasar perbankan, perilaku diwakili oleh intensitas penjualan, dan kinerja diwakili oleh *return on asset* (ROA). Dari ketiga model ini ditunjang oleh berbagai variabel dan penelitian ini akan menganalisis variabel apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan. Pembahasan kesehatan perbankan memang tidak dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya berfokus pada variabel yang dipengaruhi oleh struktur, perilaku dan kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur, perilaku dan kinerja perbankan dan variabel apa yang mempengaruhinya?
2. Apakah faktor kesehatan perbankan akan mempengaruhi struktur, perilaku dan kinerja perbankan Indonesia?

#### Tujuan Penelitian

1. Menganalisis struktur, perilaku, kinerja industri perbankan dan variabel yang mempengaruhinya
2. Menganalisis pengaruh faktor kesehatan perbankan terhadap struktur, perilaku dan kinerja perbankan Indonesia.

#### Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan perbankan di Indonesia, penelitian ini memberikan gambaran mengenai keadaan industri perbankan Indonesia setelah krisis global di tahun 2008 hingga 2015, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan
2. Bagi regulator perbankan Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kajian regulasi dalam hal struktur, perilaku maupun kinerja perbankan.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang variabel yang mempengaruhi struktur, perilaku, dan kinerja perbankan.

#### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi struktur, perilaku dan kinerja perbankan serta kebijakan yang berlaku di perbankan. Bank yang dipilih adalah bank umum yang berjumlah 118 bank. Data yang diambil berupa data laporan tahunan yang dikeluarkan oleh setiap bank mulai dari tahun 2008 hingga 2015. Variabel dari struktur adalah aset bank, intensitas penjualan dan kinerja bank. Variabel dari struktur adalah pangsa pasar, aset bank dan kinerja bank. Sedangkan variabel dari kinerja adalah pangsa pasar, aset bank, intensitas biaya dan intensitas penjualan.